

# **KAJIAN TENTANG PENUMBUHAN KARAKTER JUJUR PESERTA DIDIK SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN DIMENSI BUDAYA KEWARGANEGARAAN (*CIVIC CULTURE*) DI SMA ALFA CENTAURI BANDUNG**

**Dadi Mulyadi Nugraha, Sapriya, Rahmat**

Pascasarjana Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Jln. Dr. Setiabudhi, 229 Bandung 40154 Indonesia

Email: *dadimulyadi30@student.upi.edu, ksapriya@yahoo.com, rawides@yahoo.com*

## **ABSTRAK**

Penelitian dilatarbelakangi adanya pengaruh negative dari globalisasi yang menyebabkan adanya kasus korupsi, kolusi dan nepotisme. Penelitian bertujuan mendapatkan informasi program, kegiatan, faktor pendukung, kendala, dan solusi dalam penumbuhan karakter jujur peserta didik. Menggunakan pendekatan, metode studi kasus dan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, studi dokumentasi, teknik partisipan, dan studi literatur. Lokasi penelitian di SMA Alfa Centauri Bandung, dengan subjek penelitian yaitu Kepala Sekolah, guru dan peserta didik. Kesimpulannya yaitu: 1) Program sekolah merupakan penjabaran dari visi, misi, dan 5 karakter siswa; 2) Kegiatan sekolah sesuai tujuan, fungsi, dan strategi pendidikan karakter; 3) Faktor pendukung kegiatan sekolah berasal dari guru dan karyawan, fasilitas, program sekolah, organisasi siswa, orang tua/wali, dan teman; 4) Kendala yang dihadapi yaitu server, listrik mati, sebagian guru, peserta didik, orang tua/wali kurang mendukung program sekolah, ada fasilitas yang kurang memadai, dan jumlah guru banyak terbagi 3 lokasi; 5) Solusinya berkoordinasi dan melakukan evaluasi dengan berbagai pihak, perbaikan sarana dan prasarana, memberikan pemahaman kepada sebagian guru, peserta didik, dan orang tua/wali.

**Kata kunci** : *Karakter Jujur, Peserta Didik, Budaya Kewarganegaraan*

## **PENDAHULUAN**

Semua negara mendapat pengaruh dari globalisasi yang berdampak terhadap perkembangan teknologi dan informasi baik positif atau negatif, sehingga berpengaruh terhadap kepribadian suatu negara termasuk di dalamnya kepribadian warga negara. Kemajuan di berbagai bidang kehidupan warga negara dapat mengubah peradaban masyarakat dari era industri kepada era pasca industri. Negara Indonesia termasuk negara yang terkena pengaruh dari globalisasi yang masuk ke dalam lapisan kehidupan warga negara (Andriani, 2013; Bestari, 2011; Siagian, 2008).

Permasalahan dari peradaban negara Indonesia dapat diatasi melalui pendidikan, karena pendidikan dapat digunakan sebagai solusi preventif karena akan mengembangkan generasi muda yang dapat mengurangi berbagai masalah karakter bangsa. Pendidikan juga berperan penting dalam menolak nilai-nilai yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa, sehingga para generasi muda dapat mempertahankan nilai kepribadian suatu bangsa. Namun pendidikan bukan hanya sekedar transfer pengetahuan saja, tetapi harus memperhatikan kebutuhan peserta didik yang berorientasi pada proses dan mengutamakan mutu pembelajaran. Jadi pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia dalam menciptakan suasana pembelajaran untuk membentuk dan mengembangkan sikap peserta didik yang sesuai dengan norma yang berlaku, sehingga sekolah dapat berperan sebagai lembaga yang dapat mempersiapkan anak-anak baik secara akademis dan agen moral dalam masyarakat (Andriani, 2013; Kurnisar, 2011; Johanson, 2011; Siagian, 2008).

Untuk memperkuat fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka diperlukan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang diharapkan dapat membentuk warga negara yang baik. Di negara Indonesia Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mendapatkan perhatian dari pemerintah dan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Pada hakikatnya pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berupaya untuk membina dan menggali peserta didik yang berhubungan dengan pengembangan sikap atau afektif, sehingga dapat berperan aktif dalam sistem negara yang demokratis. Untuk mencapai upaya tersebut diperlukan *civic knowledge, civic skills, and civic virtues* serta diharapkan berkembang dan terwujud dalam tindakan *civic reality*. Sehingga Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga dapat berfungsi sebagai pendidikan karakter (Supriyono, 2013; Hermawan, 2008; Setiawan, 2008).

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pengintegrasian secara terencana dan terprogram dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada setiap mata pelajaran untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter, karena sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi kehidupan yang sesungguhnya, karakter yang diperlukan salah satunya karakter jujur. Dalam membentuk dan mengembangkan sikap jujur diperlukan pembiasaan (*habitiasi*) dalam kegiatan pembelajaran di sekolah salah satunya dalam kebiasaan atau budaya sekolah. Sekolah harus memiliki program dan kegiatan yang jelas dalam menciptakan budaya sekolah yang mengutamakan karakter jujur dalam penumbuhan karakter jujur peserta didik. Hal tersebut diharapkan akan menjadi bagian dari usaha untuk menopang budaya kewarganegaraan (*civic culture*) yang berisikan ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warga negara (Paimun, 2014; Widihastuti, 2013; Winataputra dan Budimansyah, 2012).

Hal tersebut jelas bahwa sekolah dapat dijadikan tempat untuk mengembangkan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dengan cara menciptakan budaya sekolah (*school culture*) yang lebih baik dalam pendidikan karakter peserta

## Kajian Tentang Penumbuhan Karakter Jujur

didik. Maka jelas diperlukan kerja sama dari semua pihak seperti guru, peserta didik dan orang tua, untuk menciptakan sekolah yang lebih baik dalam menghasilkan pendidikan berkualitas, serta didukung oleh pembelajaran yang bermutu, sehingga sekolah akan menjadi lebih unggul dan favorit di kalangan masyarakat dan negara.

SMA Alfa Centauri merupakan sekolah swasta yang memiliki visi *“To be the finest high school in the world”* dan memiliki misi *“taqwa, cerdas, dan kreatif”*, serta memiliki pengembangan karakter yaitu karakter jujur, berkata sopan, tepat waktu, rapih dan bersih, berkendara dengan tertib dan sopan. Dalam menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter jujur pihak sekolah menerapkan evaluasi pembelajaran dengan sistem *online* dan beberapa program kegiatan lain untuk mendukung penumbuhan karakter jujur peserta didik.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai *“Bagaimana Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik sebagai Upaya Pengembangan Dimensi Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) di SMA Alfa Centauri Bandung”*.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena bertujuan untuk memahami masalah atau keadaan dari sekelompok individu atau orang. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmiah secara alamiah (*natural setting*) untuk mengamati, menggambarkan, berinteraksi, mengeksplorasi, dan memahami makna secara mendalam dari sejumlah individu atau sekelompok orang yang berhubungan dengan masalah masalah sosial atau kemanusiaan, dimana peneliti adalah sebagai *instrumen* kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif (Al Muchtar, 2015; Creswell, 2010; Sugiyono, 2009; Rahmat, 2009). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya (Nasution, 2003, hlm. 27). Penggunaan studi kasus bertujuan untuk mengungkapkan secara terperinci dan menyeluruh terhadap peristiwa kejadian khusus yang diteliti (Al Muchtar, 2015 hlm. 442). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, studi dokumentasi, teknik partisipasi, dan studi literatur. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan atau verifikasi (Al Muchtar, 2015; Creswell, 2010; Nasution, 1998).

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

SMA Alfa Centauri Bandung memiliki visi *To be the finest high school in the world* (menjadi Sekolah Menengah Atas yang unggul di dunia berdasarkan tujuan sekolah) dan misi Taqwa, Cerdas dan Kreatif. Dalam merealisasikan misi tersebut,

kemudian sekolah memiliki 5 karakter siswa, yaitu jujur, berkata sopan, tepat waktu, rapi dan bersih, dan berkendara dengan tertib dan sopan. Program unggulan yang dimiliki sekolah dalam mengembangkan karakter jujur peserta didik yaitu:

- a. Evaluasi pembelajaran, yaitu memiliki sistem evaluasi pembelajaran *online* dengan menggunakan jaringan intranet pada penilaian UH, UTS, UAS, UKK, US, dan UN. Kemudian dilengkapi juga dengan pengawasan lewat CCTV untuk menunjang pengawas dari guru. Dalam pelaksanaannya seluruh peserta didik diwajibkan menggunakan laptop dan notebook. Namun, setiap guru tidak bisa menggunakan sistem evaluasi *online*, maka tetap melaksanakan evaluasi pembelajaran yang bisa mendidik peserta didik memiliki karakter jujur, seperti mengatur tempat duduk dan pembagian shift absen ganjil dan genap.
- b. Mengintegrasikan penumbuhan karakter jujur lewat kegiatan belajar mengajar.
- c. Program tahfiz dan mengkaji ayat-ayat Al Qur'an, untuk membentengi peserta didik dari hal-hal negatif. Hal tersebut merupakan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan sehari-hari.
- d. Ekstrakurikuler Mentoring dan Pramuka yang dilaksanakan setiap hari Sabtu.
- e. Kegiatan MPLS tentang karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik.
- f. Memperhatikan keterlambatan siswa dalam memberikan alasan kenapa terlambat.
- g. Ekstrakurikuler *Centaurian Moeslem Atmosphere* membuat gerakan jujur.
- h. Kepala sekolah dan guru menekankan kepada peserta didik supaya berperilaku jujur dalam mengikuti UN karena berpengaruh terhadap integritas sekolah.
- i. Melakukan pembinaan terhadap peserta didik yang tidak berbuat kejujuran, dengan cara setoran ayat-ayat Al Quran berkaitan dengan karakter jujur.
- j. Melaksanakan *social service* bagi peserta didik yang terlambat lebih dari 10 menit secara jujur.
- k. Bekerja sama dengan pedagang kaki lima yang berada di sekolah supaya lebih selektif lagi dalam menjual dagangannya kepada peserta didik supaya peserta didik jujur dalam membayarnya.
- l. Menampung barang-barang yang hilang dari laporan peserta didik kemudian mengumumkannya kepada seluruh peserta didik.

Program yang dilaksanakan sekolah merupakan implementasi dari visi, misi dan 5 karakter siswa SMA Alfa Centauri Bandung yang sesuai dengan tujuan negara Indonesia, tujuan dan fungsi pendidikan nasional, serta bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki karakter taqwa, cerdas dan kreatif, serta 5 karakter siswa (jujur, berkata sopan, tepat waktu, rapih dan bersih, dan berkendara dengan tertib dan sopan).

Program yang dimiliki sekolah selaras dengan tujuan pendidikan karakter yaitu untuk membentuk, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik sehingga memiliki karakter dan kepribadian yang unggul dan bermartabat sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan karakter maka diperlukan penguatan dan pengembangan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dengan cara mengembangkan kebiasaan dan

## Kajian Tentang Penumbuhan Karakter Jujur

prilaku peserta didik yang terpuji di sekolah guna mendukung pendidikan keluarga dan pengaruh lingkungan masyarakat (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum 2010; Asmani, 2011; Kesuma dkk, 2012;).

SMA Alfa Centauri Bandung fokus dalam penumbuhan karakter jujur peserta didik karena Negara Indonesia memerlukan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter jujur yang sangat baik, sehingga dapat melepaskan negara Indonesia dari kasus Korupsi, Kolusi dan Nepotisme. Hal tersebut sesuai pendapat Kesuma dkk (2012 hlm. 15-16) bahwa kondisi bangsa Indonesia dikategorikan dalam krisis, bahkan bukan satu krisis, tetapi multidimensi. Karakter jujur merupakan sebuah karakter yang kami anggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Program sekolah dalam penumbuhan karakter jujur peserta didik berdasarkan pada pendekatan interventif, pendekatan habituasi, pendekatan praktis, dan pendekatan esensial. Pendekatan interventif atau intervensi merupakan pendekatan pendidikan karakter dengan menggunakan kegiatan secara terstruktur dalam suasana interaksi belajar dan pembelajaran, keberhasilan pendekatan interventif atau intervensi tergantung kepada peran guru sebagai sosok teladan atau panutan. Pendekatan habituasi merupakan tindak lanjut nilai-nilai yang sudah dikembangkan dari pendekatan interventif atau intervensi melalui proses olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa dan karsa dalam membentuk karakter atau watak di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Pendekatan praktis melatih sifat-sifat yang diharapkan menjadi perilaku peserta didik. Pendekatan esensi menyiapkan kepribadian sebagai rumahnya karakter. (Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025, 2010; Budimansyah, 2010; Manullang, 2013).

Selanjutnya menurut Fitri (2012) bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui strategi dan pendekatan yang meliputi pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran, internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orang tua), pembiasaan dan latihan, pemberian contoh/teladan, penciptaan suasana berkarakter di sekolah, pembudayaan, dan pengintegrasian melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Sekolah berperan dalam menumbuhkan karakter jujur peserta didik sebagai upaya pengembangan dimensi budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dilakukan dengan cara:

- a. Membuat dan mengevaluasi program secara berkala.
- b. Menyediakan fasilitas yang mendukung penumbuhan karakter jujur peserta didik.
- c. Mendukung ekstrakurikuler yang membantu terlaksananya program sekolah dalam penumbuhan karakter jujur, seperti ekstrakurikuler *Centaurian Moeslem Atmosphere* yang membuat poster atau ajakan untuk melakukan kejujuran dalam segala kegiatan. Hal tersebut merupakan hasil dari proses pembelajaran yang mengintegrasikan karakter jujur.

- d. Amanat pembina upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari senin dari kepala sekolah, wakasek, dan guru yang bertemakan tentang karakter.

Peran sekolah tersebut sesuai permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan dapat dijadikan dasar hukum dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, karena tujuan pembinaan kesiswaan yang terdapat pada pasal 1 yaitu:

- a. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas.
- b. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- c. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
- d. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Respon peserta didik terhadap program penumbuhan karakter jujur sangat baik dalam mengikuti program penumbuhan karakter jujur. Hal tersebut terlihat ketika peserta didik mengikuti kegiatan sekolah dalam upaya penumbuhan karakter jujur, peserta didik sangat antusias, menikmati, senang dan semangat ketika mengikuti setiap penumbuhan karakter jujur. Dari hasil termuan tersebut maka dapat dihubungkan dengan pendapat Fitri (2012) tentang faktor pendukung pendidikan karakter berbasis nilai dan etika, bahwa faktor pendukungnya dari internal yaitu motivasi siswa dan kesiapan diri menerima nilai, sedangkan faktor pendukung eksternal yaitu adanya komunikasi yang harmonis antarpihak, keteladanan orang tua, guru, dan tokoh masyarakat, serta lingkungan sekolah yang sangat mendukung dalam melaksanakan pendidikan karakter.

Kemudian manfaat yang dapat diperoleh oleh peserta didik setelah mengikuti program sekolah tentang penumbuhan karakter jujur yaitu dapat menjadi bekal peserta didik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Peserta didik ketika sudah mengemban tugas dalam pekerjaannya maka peserta didik tersebut akan terbiasa memiliki karakter jujur, sehingga akan berdampak juga terhadap karakter yang lainnya seperti bertanggung jawab, disiplin, dan amanah dalam menjalankan kewajibannya. Pada akhirnya peserta didik tersebut tidak melakukan korupsi dalam menjalankan amanah jabatannya. Maka karakter jujur tersebut dapat menjadi pondasi peserta didik memiliki karakter yang baik. Hal tersebut selaras dengan fungsi dari pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010, hlm. 7) bahwa pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai 1) Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa. 2) Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung

## Kajian Tentang Penumbuhan Karakter Jujur

jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. 3) Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Bentuk-bentuk kegiatan sekolah dalam penumbuhan karakter jujur peserta didik sebagai upaya pengembangan dimensi budaya kewarganegaraan (*civic culture*) di SMA Alfa Centauri Bandung adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan Harian, yaitu datang ke sekolah tepat waktu, laporan kehadiran kepada orang tua melalui *finger print*, infaq harian, mengerjakan tugas rumah dengan kemampuan sendiri tanpa mencontek dan solat berjamaah.
- b. Kegiatan Mingguan, yaitu kegiatan ekstrakurikuler mentoring dan pramuka untuk kelas X pada hari sabtu, hafalan tahfidz, gerakan *literacy* sekolah, dan upacara bendera hari senin.
- c. Kegiatan Bulanan, yaitu upacara bendera dengan Pembina dari orang tua/wali peserta didik.
- d. Kegiatan Tengah Semester, yaitu PTS *online* dan kelas orang tua/wali peserta didik.
- e. Kegiatan Akhir Semester, yaitu PAS dan kelas orang tua/wali peserta didik.
- f. Kegiatan Tahunan, yaitu tablig akbar, doa bersama dan motivasi sebelum US dan UNBK, US dan UNBK bagi peserta didik kelas XII, kegiatan MPLS dan diklat SAR bagi peserta didik kelas X.

Bentuk-bentuk kegiatan tersebut sesuai dengan pendapat Fitri (2012, hlm. 45) bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui berbagai strategi dan pendekatan yang meliputi: 1) Pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran; 2) Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orang tua); 3) Pembiasaan dan latihan; 4) Pemberian contoh/teladan; 5) Penciptaan suasana berkarakter di sekolah; dan 6) Pembudayaan.

Kemudian sekolah tidak menyediakan ruangan khusus untuk yang digunakan untuk kegiatan penumbuhan karakter jujur, namun bentuk bangunan dan tata ruang yang dipergunakan untuk kegiatan penumbuhan karakter jujur peserta didik sebagai upaya pengembangan dimensi budaya kewarganegaraan (*civic culture*) sudah kondusif untuk melaksanakan kegiatan penumbuhan karakter jujur peserta didik. Sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah untuk kegiatan penumbuhan karakter jujur peserta didik sebagai upaya pengembangan dimensi budaya kewarganegaraan (*civic culture*) sudah baik, setiap tahun mengalami pembenahan untuk memaksimal pelayanan terhadap peserta didik. Tidak ada sarana dan prasarana khusus yang disediakan oleh sekolah karena sudah terintegrasi di dalam ruangan atau kelas dalam kegiatan pembelajaran. Sekolah selalu meningkatkan perbaikan dan ketersediaan sarana dan prasarana dalam mendukung program penumbuhan karakter jujur peserta didik.

Hal tersebut dapat dihubungkan dengan model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dari Fitri (2012), yang menyatakan bahwa salah satu model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah yaitu melalui mata pelajaran, yaitu

pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan silabus dan indikator yang merujuk pada standar kompetensi dan standar dasar yang terdapat pada kurikulum. Untuk merumuskan indikator yang hendak dicapai dapat dimusyawarahkan sekolah ketika merencanakan program sekolah pada rapat kerja sekolah. Keberhasilan model tersebut dapat didukung oleh sarana dan prasarana yang disediakan sekolah, maka sekolah perlu melakukan evaluasi secara terus menerus untuk meningkatkan sarana dan prasarana yang dapat memaksimalkan program penumbuhan karakter jujur peserta didik melalui pengintegrasian dalam proses pembelajaran di kelas.

Tujuan sekolah dalam melaksanakan kegiatan penumbuhan karakter jujur peserta didik sebagai upaya pengembangan dimensi budaya kewarganegaraan (*civic culture*) adalah penumbuhan karakter jujur merupakan penjabaran dari visi dan misi sekolah, yang lebih tepatnya dari misi taqwa dan cerdas, kemudian disesuaikan dengan kebutuhan yang ada di kegiatan sehari-hari. Sehingga bisa menghasilkan lulusan peserta didik atau generasi unggulan yang memiliki karakter jujur. Sebagai indikatornya pentingnya karakter jujur karena banyaknya kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme yang terjadi di negara.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan karakter menurut Kesuma dkk (2012, hlm. 9) yaitu: 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan; 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah; dan 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Kemudian dapat diperkuat juga oleh Asmani (2011, hlm. 43) bahwa Pendidikan karakter juga dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang terlihat dari prestasi, karakter dan akhlak dari lulusan peserta didik, maka untuk menunjang pendidikan karakter diperlukan pembentukan budaya sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan dalam bentuk perilaku, tradisi dan kebiasaan sehari-hari.

Perubahan sikap sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan penumbuhan karakter jujur peserta didik sebagai upaya pengembangan dimensi budaya kewarganegaraan (*civic culture*), ada perubahan karakter jujur menjadi lebih baik lagi. Sebelum mengikuti kegiatan penumbuhan karakter jujur, sering mencontek saat ujian. Setelah mengikuti kegiatan penumbuhan karakter jujur, menjadi lebih memahami mengenai kejujuran dan berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut merupakan dampak dari respon peserta didik yang terus menerus mengikuti kegiatan pembiasaan untuk menumbuhkan karakter jujur peserta didik sebagai upaya pengembangan dimensi budaya kewarganegaraan (*civic culture*). Kemudian dukungan dari orang tua yang selalu mengingatkan dan membiasakan peserta didik memiliki karakter jujur di lingkungan keluarganya.

## Kajian Tentang Penumbuhan Karakter Jujur

Hal tersebut dapat diperkuat tentang pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Triatmanto, 2010 dalam Zuchdi dkk, 2014). Kemudian perubahan sikap jujur peserta didik didukung oleh sistem trisentra yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara (2013), yaitu alam keluarga, alam perguruan, dan alam pemuda.

Faktor-faktor pendukung kegiatan sekolah dalam penumbuhan karakter jujur peserta didik sebagai upaya pengembangan dimensi budaya kewarganegaraan (*civic culture*), yaitu Guru dan Karyawan, fasilitas yang disediakan oleh sekolah, program sekolah, organisasi siswa, peran orang tua/wali, dan teman sepermainan/sahabat.

Hal tersebut dapat dihubungkan dengan sistem trisentra yang dikenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara (2013), yaitu: 1) Alam keluarga, adalah pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, oleh karena sejak timbulnya adab-kemanusiaan hingga kini, hidup-keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia. Pendidikan keluarga dapat mendidik anak untuk memiliki budi pekerti dan perilaku sosial; 2) Alam perguruan, adalah pusat pendidikan, yang teristimewa berkewajiban mengusahakan kecerdasan fikiran (perkembangan intelektual) beserta pemberian ilmu pengetahuan (balai-wiyata). Alam perguruan ini contohnya sekolah umum yang memiliki sistem pendidikan untuk berusaha memberikan kepada anak ilmu pengetahuan dan pendidikan intelektual; 3) Alam pemuda, yaitu pergerakannya pemuda-pemuda yang pada jaman kini terlihat sudah tetap adanya (*geconsolideerd*), harus kita akui dan kita pergunakan untuk menyokong pendidikan. Alam pemuda ini bisa dilaksanakan di lingkungan masyarakat yang dapat membantu dalam pembentukan watak anak.

Kemudian diperkuat juga oleh Fitri (2012, hlm. 139-140) bahwa faktor pendukung berasal dari internal (motivasi siswa, kesiapan diri menerima nilai) dan eksternal (media masa yang positif, komunikasi yang harmonis antarpihak, keteladanan orang tua, guru, dan tokoh masyarakat, serta lingkungan sekolah).

Masalah yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan kegiatan penumbuhan karakter jujur peserta didik sebagai upaya pengembangan dimensi budaya kewarganegaraan (*civic culture*) adalah sebagai berikut:

- a. Evaluasi pembelajaran *online*. Masalah yang dihadapinya yaitu permasalahan jaringan, server eror, listrik mati.
- b. Kurangnya kesadaran dari guru dan peserta didik dalam melaksanakan penumbuhan karakter jujur.
- c. Fasilitas yang kurang memadai, terkadang CCTV tidak berfungsi.
- d. Kurangnya pemahaman peserta didik mengenai pentingnya kejujuran.
- e. Orang tua yang masih belum mendukung penuh program sekolah.
- f. Jumlah guru yang banyak dan terbagi menjadi 3 (tiga) lokasi.

Hal tersebut dapat dihubungkan dengan pendapat Fitri (2012) bahwa faktor penghambat atau kendala dalam melaksanakan pendidikan karakter yaitu secara internal (mengganggap pembelajaran nilai tidak meningkatkan aspek kognitif) dan eksternal (media masa yang memberikan pengaruh negative, kurang perhatian orang tua dan pihak lain, krisis keteladanan para tokoh dan pemimpin bangsa, dan ketidakharmonisan keluarga. Maka diperlukan kerja sama berbagai pihak dalam mendukung upaya sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter, kemudian pihak sekolah harus melaksanakan evaluasi secara terus menerus tentang masalah-masalah yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan penumbuhan karakter jujur peserta didik sebagai upaya pengembangan dimensi budaya kewarganegaraan (*civic culture*) di SMA Alfa Centauri Bandung.

Solusi dari masalah yang dihadapi sekolah dalam penumbuhan karakter jujur peserta didik sebagai upaya pengembangan dimensi budaya kewarganegaraan (*civic culture*) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengatasi masalah jaringan dan server pada saat berlangsungnya ujian online, sekolah berkoordinasi dengan pihak IT dan operator jaringan agar bisa menghindari gagal jaringan dan server error,
- b. Melakukan evaluasi dan tetap berkoordinasi dengan semua pihak untuk mengantisipasi permasalahan yang dihadapi dalam penumbuhan karakter jujur peserta didik sebagai upaya pengembangan dimensi budaya kewarganegaraan (*civic culture*)
- c. CCTV selalui diperbaiki dan di cek secara berkala,
- d. Memberikan pemahaman kepada guru tentang pentingnya melaksanakan kegiatan penumbuhan karakter jujur peserta didik.
- e. Untuk mensinkronkan antara sekolah dan orang tua, dilakukan dengan cara mengundang orang tua sebagai pembina upacara, menjaga komunikasi melalui grup orang tua pada wali kelas, berkonsultasi ketika pembagian raport, konsultasi dengan guru BP/BK, menghadiri acara *parents day*, pertemuan orang tua di awal tahun untuk menjelaskan program sekolah. Masalah harus segera direspon dengan cepat.
- f. Harus tetap ada pemantauan terhadap guru ketika rapat, dan menunjuk seorang guru untuk menjadi penanggung jawab di lokasi-lokasi sekolah.

Untuk menganalisis solusi tersebut maka diperlukan prinsip pendidikan karakter yang berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) Mempromosikan dan mengembangkan nilai-nilai dasar universal etika sebagai basis atau fondasi karakter; 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku; 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter; 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki perhatian dan kepedulian; 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik atau tindakan moral; 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk

## Kajian Tentang Penumbuhan Karakter Jujur

sukses; 7) Mengusahakan dan mendorong tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik; 8) Memfungsikan atau melibatkan seluruh komponen atau civitas sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama; 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter; 10) Memfungsikan atau melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter; 11) Mengavaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik (Lickona, 1991; Melisa, 2012).

### Simpulan

Penumbuhan karakter jujur peserta didik sebagai upaya pengembangan dimensi budaya kewarganegaraan (*civic culture*) di SMA Alfa Centauri Bandung sudah bisa dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut berdasarkan pada program dan kegiatan yang dilaksanakan sekolah dalam upaya membangun karakter jujur peserta didik sebagai upaya pengembangan dimensi budaya kewarganegaraan (*civic culture*). Kemudian simpulan khusus dari penelitian, yaitu:

1. Program sekolah merupakan penjabaran dari visi, misi, dan 5 karakter siswa.
2. Kegiatan sekolah sesuai tujuan, fungsi, dan strategi pendidikan karakter.
3. Faktor pendukung kegiatan sekolah berasal dari guru dan karyawan, fasilitas, program sekolah, organisasi siswa, orang tua/wali, dan teman.
4. Kendala yang dihadapi yaitu server, listrik mati, sebagian guru, peserta didik, orang tua/wali kurang mendukung program sekolah, ada fasilitas yang kurang memadai, dan jumlah guru banyak terbagi 3 lokasi.
5. Solusinya berkoordinasi dan melakukan evaluasi dengan berbagai pihak, perbaikan sarana dan prasarana, memberikan pemahaman kepada sebagian guru, peserta didik, dan orang tua/wali.

### Daftar Pustaka

- Al Muchtar, Suwarma. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Andriani, Ana. (2013). Meningkatkan Sikap Demokratis Siswa dengan Model Pembelajaran Simulasi Sosial pada Pelajaran PKn Konteks IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 22 (1), hlm. 40-45.
- Asmani, Jamal M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). *BAHAN PENELITIAN Penguatan Metodologi Pembelajaran Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa (Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Bestari, Prayoga. (2011). Pemuda dan Bela Negara. *Jurnal Civicus*, 17 (2), hlm. 32-36.

- Budimansyah, Dasim. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewantara, Ki Hajar. (2013). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fitri, Agus Z. (2012). *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Hermawan, Iyep C. (2008). *Membentuk Good Citizens sebagai Tujuan Civic Education*. *Jurnal Civicus*, 2 (11), hlm. 773-782.
- Johansson, Eva. (2011). *Practices for teaching moral values in the early years: a call for a pedagogy of participation*. *Jurnal Education, Citizenship and Social Justice*, 6 (2) Hal.109-124.
- Kesuma, Dharma, dkk. (2012). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kurnisar. (2011). *Pendidikan Karakter Bangsa, Perguruan Tinggi Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Civicus*, 17 (2), hlm. 26-31.
- Lickona, Thomas. (1992). *“Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility”*. USA: A. Batam Book.
- Manullang, Belferik. (2013). *Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6 (1), hlm. 1-14.
- Melisa, Oci. (2012). *Model Pendidikan Karakter*. *Jurnal Tarbawi*, 1 (3), hlm. 221-233.
- Nasution, S. (1998). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Paimun, Muhsinatun S M. (2014). *Pengembangan Subject Spesific Pedagogy Tematik untuk Meningkatkan Kejujuran dan Kedisiplinan Siswa Kelas I SD*. *Jurnal Prima Edukasia*, 2 (2), hlm. 194-208.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Desain Induk Pengembangan Karakter Bangsa 2010-2025*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.
- Setiawan, Deny. (2008). *Inovasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Pemberdayaan Warga Negara dan Implikasinya terhadap Restrukturisasi Isi Kurikulum*. *Jurnal Civicu*, 2 (11), hlm. 749-762.
- Siagian, Liber. (2008). *Keunggulan Kompetitif Warga Negara dalam Pendidikan di Era Global*. *Jurnal Civicus*, 2 (11), hlm 763-772.
- Supriyono. (2013). *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Sosial Budaya terhadap Pembangunan Nilai Multikultural*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Soial*, 22 (1), hlm. 1-16.

## Kajian Tentang Penumbuhan Karakter Jujur

- Widihastuti. (2013). Strategi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi melalui Penerapan *Assessment For Learning* Berbasis *Higher Order Thinking Skills*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3 (1), hlm. 38-52.
- Winataputra, U.S. dan Budimansyah, Dasim. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional (Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran)*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Zuchdi, Darmiyati dkk. (2014). Pemetaan Implementasi Pendidikan Karakter di SD, SMP, dan SMA di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4 (1), hlm. 1-10.